

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Kemandirian

2.1.1. Pengertian Kemandirian

Setiap manusia yang lahir ke dunia dalam kondisi yang tidak berdaya sehingga memerlukan bantuan dari orang lain. Pada awal mula kehidupan manusia pasti akan bergantung pada individu yang memiliki kemampuan seperti bergantung pada orang tua, lingkungan, dan keluarga, sampai pada waktu tertentu. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan diri individu, seseorang akan melepaskan diri perlahan-lahan dan menuju kepada kemandirian dalam hidupnya. Kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk arti yang mengacu pada suatu keadaan dimana seseorang dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain (KBBI). Kemandirian juga bisa diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi sesuatu dengan kemampuan dirinya sendiri, menurut Emil Durkheim (dalam Ali, 2012) yang mencetuskan pandangan konformistik yang berpandangan bahwa kemandirian merupakan Individu yang paham akan kemampuan dan berani mengambil keputusan, pemahaman dan dapat mempertanggung jawabkannya.

Menurut Dasmita (2009) kemandirian merupakan kemampuan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan serta berusaha sendiri untuk mengatasi rasa malu dan keragu-raguan. Monk menambahkan bahwa seseorang yang mandiri adalah orang yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif, selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam

melakukan aktifitas, percaya diri dan mampu menerima realitas (Monk,2006) Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemandirian adalah perilaku yang berpusatkan pada perspektif diri. Sedangkan menurut Steinberg (1996) kemandirian adalah kemampuan individu melakukan aktivitas sendiri tanpa menggantungkan bantuan orang lain. kemandirian menunjuk pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri (Lerner dalam Nurhayati 2011)

Menurut Parker (dalam Ali, 2005) kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi seseorang yang tidak bergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan secara penuh. Menurut Maslow (dalam Ali, 2005) bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tingkat kebutuhan manusia yang disebut sebagai kebutuhan otonomi. Ia juga menambahkan bahwa seorang yang mencapai aktualisasi diri memiliki sifat-sifat khusus pengaktualisasi yang salah satunya yaitu kebutuhan akan privasi dan independensi, dimana orang yang mengaktualisasikan diri dalam memenuhi kebutuhannya tidak membutuhkan orang lain

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menentukan arahnya sendiri, mampu mengambil keputusan dan berinisiatif dalam pemecahan masalah, memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dan mampu bertanggung jawab dengan apa yang di lakukannya.

2.1.2. Aspek-aspek Kemandirian

Kemandirian secara psikososial tersusun berdasarkan 3 aspek pokok menurut Steinberg (1996) yaitu :

A. Kemandirian emosional

Kemandirian emosional yakni aspek kemandirian yang membuat perubahan emosional dan kedekatan emosional dalam diri individu,

dalam pengertian melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orangtua mereka. Hubungan antara anak dan orang tua berubah dengan sangat cepat terutama ketika anak sudah memasuki masa remaja, hal ini juga membawa perubahan perhatian yang diberikan oleh orang tua, meningkatnya pendistribusian wewenang, dan tanggung jawab, merosotnya interaksi verbal dan terbatasnya waktu bertemu dan semakin dekatnya remaja dengan teman sebayanya maka berakibat berkurangnya ikatan emosional antara orangtua dengan anak (nurhayati,2011). Kemandirian emosional didapatkan melalui proses yang panjang dari masa remaja awal sampai dewasa (Stainberg 1993).

Ciri kepribadian mandiri dalam emosi dapat dilihat dalam hal :

1. Menahan diri untuk meminta bantuan orang lain saat mengalami kegagalan, kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran
2. Memandang orang lain lebih objektif dengan segala kekurangan dan kelebihan
3. Memandang orang tua dan guru sebagai orang pada umumnya bukan semata-mata orang yang serba sempurna
4. Memiliki energy emosi hebat untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain.

Secara operasional aspek kemandirian emosional terdiri dari beberapa indikator (Steinberg,1993) seperti:

- 1) *de-idealized* artinya remaja dapat memandang orang tuanya bukan sebagai orang yang paling ideal dan remaja dapat menerima orang tuanya sebagaimana adanya
- 2) *parent as people*. remaja mampu memandang orang tuanya seperti memandang orang dewasa lainnya, maksudnya remaja dapat berinteraksi dengan ibu dan ayahnya sebagai sesama orang dewasa, remaja dapat berdiskusi secara leluasa dan bebas dengan orang tuanya.

- 3) *non-dependency* artinya remaja dapat mengandalkan dirinya sendiri, dari pada bergantung pada orang tuanya. Pada saat remaja akhir mereka tidak akan lagi mencari orang tuanya ketika mereka merasakan ketakutan, kebingungan, dan saat membutuhkan bantuan. Remaja mampu membuat keputusan untuk menyelesaikan masalahnya, meskipun demikian remaja tetap dapat mendiskusikan dengan orang tuanya, dan remaja mampu mempertanggung jawabkan keputusan yang diambilnya
- 4) *individuation* artinya remaja mampu memiliki pribadi yang berbeda dengan orang tuanya, dengan cara remaja merasa berbeda dengan orang tuanya, dan remaja menegakkan privasi dari orang tuanya

B. Kemandirian Tingkah Laku/Bertindak

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan tanpa harus bergantung pada orang lain. Dalam menunjukkan kemandirian, remaja mengalami kesalah pahaman dalam pemberian bukti bahwa mereka telah mandiri dengan memberontak atau menghindari keinginan dan peraturan yang diberikan orang tua (Steinberg 1996). Studi menyatakan bahwa pada kenyataannya selama masa awal perkembangan remaja, individu akan menjadi lebih mandiri secara emosional dari orang tua berubah menjadi lebih dekat dengan teman-teman mereka. Individu rentan terhadap tekanan yang diberikan oleh orang disekitar mereka, misalnya adanya pendapat dan saran dari orang yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih, sehingga memberikan pengaruh yang penting dalam pengambilan keputusan.

Individu yang mandiri adalah individu yang mampu meminta nasihat dari orang lain di waktu yang tepat, individu mampu mempertimbangkan alternative dari keputusannya. Setelah itu ia akan mencapai kebebasan dalam menyimpulkan bagaimana seharusnya

dalam bertindak, kemandirian bertindak berarti bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Kemandirian bertindak khususnya kemandirian secara fisik sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak (Hana dalam nurhayati,2011)

Ciri kepribadian mandiri dalam bertindak adalah :

1. Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta pertimbangan orang lain
2. Mampu mempertimbangkan berbagai alternative dari berbagai tindakannya berdasarkan penilaiannya sendiri
3. Membuat keputusan yang bebas bagaimana harus bertindak melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri

Aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator yaitu:

- 1) Memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan (*changes in decision making abilities*)

Proses penalaran yang dilakukan oleh remaja meliputi kemampuan mereka dalam menerima dan melihat pendapat dan saran dari orang lain kemudian melakukan perbandingan dengan apa yang mereka pikirkan dalam pengambilan keputusan akhir. Remaja mampu berpikir secara hipotesis, mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dan pendek atas pemilihan keputusan diantara keputusan lainnya, mempertimbangkan pendapat orang lain dan memperhitungkan perspektif atau pandangan seseorang. Pada remaja akhir lebih teliti dalam pengambilan keputusan, menyadari adanya resiko, mempertimbangkan akibat jangka panjang atau dimasa depan, dan meningkatnya kewaspadaan dalam penerimaan pendapat dari orang lain yang dianggap dapat memberikan efek bias perubahan dalam kerentanan terhadap pengaruh orang lain

- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain (*changes in conformity and susceptibility to influence*).

Remaja lebih banyak berada di lingkungan luar dari pada lingkungan keluarga, mereka akan menerima saran dan pendapat dari teman-teman yang seolah-olah menjadi konselor dan guru. Remaja diharapkan dapat menyesuaikan tekanan dari teman sebaya dan menempatkan remaja dalam situasi mereka antara tekanan dari orang tua atau teman-teman mereka atau antara keinginan mereka sendiri dengan orang lain . Secara khusus, remaja akan cenderung menyesuaikan diri dengan pendapat teman-teman dalam jangka waktu pendek, misalnya masalah sehari-hari dimulai dari gaya berpakaian, kehidupan sosial, selera dalam musik, dan pemilihan kegiatan di waktu luang, namun untuk beberapa situasi pendapat dari orang tua lebih mempengaruhi. Kemandirian pada diri remaja akan meningkat ketika kecocokan terhadap orang tua dan teman sebaya menurun.

- 3) Percaya pada kemampuan diri sendiri (*self reliance in decision making*). Pendekatan ini untuk mempelajari kemandirian bertingkah laku yang berfokus dalam penilaian remaja sendiri tentang kemandirian mereka sendiri. Remaja menunjukkan diri mengenai kemandirian mereka terhadap peningkatan kemampuan dalam menahan tekanan dari teman sebaya. Dilihat dari sudut pandang orangtua atau orang yang lebih dewasa, remaja dianggap tidak mengalami perubahan yang mencolok, namun remaja dengan rasa percaya diri yang dimiliki akan membuat penilaian bahwa mereka telah dapat melewati tahap itu tanpa dilihat oleh mereka sendiri (Steinberg, 1995)

C. Kemandirian nilai

Aspek kemandirian nilai ini merupakan seperangkat prinsip mengenai benar dan salah, kemandirian nilai ini merupakan proses yang paling kompleks yang terjadi melalui proses internalisasi yang biasanya berkembang paling akhir dibandingkan kemandirian yang lainnya. Perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada pemahaman mengenai moral, politik, ideology, dan agama. Kemandirian nilai baru dapat tercapai setelah kemandirian emosional dan kemandirian bertingkah laku telah berkembang dengan baik (Steinberg, 1995). Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian ini muncul lebih lama (antara usia 18-20 tahun) dibandingkan perkembangan kemandirian emosional dan tingkah laku

Ciri-ciri kepribadian mandiri dalam nilai ditandai oleh

1. Cara berfikir abstrak
2. Keyakinan-keyakinan yang dimiliki semakin berbasis ideology
3. Keyakinan-keyakinan semakin berdasarkan kepercayaan diri sendiri

Perkembangan kemandirian nilai berlangsung pada usia remaja akhir hingga dewasa awal hal ini dikarenakan kemandirian nilai bisa tercapai jika perkembangan kemandirian emosional dan kemandirian tingkahlaku telah tercapai.

Menurut Steinberg (dalam Yusuf, 2009) secara operasional aspek ini terdiri dari beberapa indikator yaitu:

- 1) Remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar/salah (abstract belief),
- 2) Remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada prinsip (principal belief), dan remaja memiliki keyakinan mantap yang terbentuk pada dirinya sendiri (*independent belief*).

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian pada setiap individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada seperti (ali, 2012) :

A. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orangtuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orangtua mendidiknya.

B. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua yang berbeda menjadi faktor penyebab perbedaan kemandirian pada remaja. Pada keluarga dengan pola asuh orangtua authoritative, peraturan dan standar perilaku ditetapkan oleh orangtua, akan tetapi orangtua terbuka untuk melakukan diskusi dengan anak (Steinberg, 1996). Pola pengasuhan ini membentuk pola kelekatan aman di mana seorang individu memiliki motivasi, dapat dipandang sebagai orang yang bersahabat, bertanggung jawab, dapat dipercaya dan responsive (Anapratwi, 2013). Oleh karena itu, orangtua yang seperti ini akan lebih mudah untuk meningkatkan kemandirian emosional pada remaja (Baumrind, 1978, dalam Steinberg, 1996).

Pola asuh orangtua authoritarian, peraturan ditegakkan dengan keras oleh orangtua dan tanpa dijelaskan dengan anak. Pola pengasuhan ini akan membentuk pola kelekatan cemas menghindar. Pada orangtua yang seperti ini, kebebasan emosional pada remaja akan meningkat sebagai pemberontak atau tidak sopan, serta mereka mungkin menolak kebutuhan kebebasan remaja untuk tumbuh, (Steinberg, 1996). Oleh karena itu, gaya pengasuhan tipe ini

berhubungan dengan rendahnya kemandirian pada remaja (Santrock, 2002). Pola asuh permissive, orangtua tidak pernah memberikan peraturan pada anak mereka (Steinberg, 1996). Remaja yang diasuh dengan pola asuh ini, akan selalu beralih ke teman-teman mereka untuk meminta saran dan dukungan emosional. Remaja yang orangtuanya gagal dalam memberikan peraturan yang cukup akan tergantung secara psikologis dengan teman mereka, mungkin secara emosional terpisah dengan orangtua mereka, namun tidak benar-benar menjadi mandiri (Steinberg, 1996).

- C. Sistem pendidikan di sekolah,
 proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratis pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan. Demikian juga dengan proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja.
- D. Sistem kehidupan di masyarakat.
 Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial merasa kurang aman atau mencekam akan membuat remaja di bisa mengembangkan kemandiriannya

2.2. Hakikat *Attachment* (kelekatan)

2.2.1. Pengertian *Attachment* (kelekatan)

Teori *attachment* pertama kali di perkenalkan oleh seorang ahli psikoanalisis yang berasal dari London yaitu John Bowlby dan Mary Ainsworth yang memvalidasi serta menyempurnakan teori tersebut (Davies, 1999). *Attachment* adalah ikatan secara emosional antara dua individu yang terjalin dari masa bayi yang biasanya terjadi antara ibu dan anak (santrock, 2012). Kelekatan terjalin karena adanya figur lekat dan

penerima kelekatan, yang dimaksud sebagai figur lekat adalah orang yang memberikan perawatan, kepekaan, kepedulian dan kasih sayang.

Attachment ini sangat penting dalam tahun pertama kehidupan bayi hal ini dikarenakan bayi dengan ibunya secara naluriah memiliki keterikatan. Sedangkan secara biologis bayi yang baru lahir diberi kelengkapan untuk memperoleh perilaku keterikatan dengan ibunya (Dasmita,2010)

Menurut Martin Herbert (dalam Dasmita,2009) ,attachment adalah ikatan antara dua orang individu atau lebih, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu tertentu. Kelekatan secara spesifik berkembang seiring dengan keterampilan pengasuh dalam merespon sinyal-sinyal yang diberikan oleh bayi, oleh karena itu sebagai figur lekat ibu harus paham dan cepat merespon segala sinyal-sinyal yang diberikan oleh bayi. Hubungan pada masa awal inilah akan memberikan pengaruh pada masa remaja dan dewasa melalui pembentukan model kerja internal (Santrock, 2011). Pada masa remaja, figur *attachment* banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua (Santrock, 2002).

Bowlby (dalam Baron, 2005) menyatakan bahwa, hubungan attachment pada bayi mempunyai kemiripan dengan hubungan yang terjadi di masa dewasa dan menggambarkan beberapa perbandingan pada sejumlah hubungan dekat antara orangtua dan anak serta persahabatan. Gaya kelekatan pada setiap individu berbeda tetapi sama-sama dibangun pada masa bayi. Perbedaan dalam kelekatan tampak mempengaruhi perilaku interpersonal pada diri individu sepanjang hidupnya

Berdasarkan penjelasan pengertian diatas, mengacu pada penjelasan Armsden & Greenberg (1987) dapat disimpulkan bahwa *attachment* merupakan kedekatan afeksi yang kuat secara signifikan dan digambarkan sebagai sebuah kecenderungan individu yang khususnya

sedang mengalami tekanan untuk mencari dan menjaga kedekatan dengan figur *attachment*, mempersepsi bahwa figur *attachment* responsif terhadap keinginan dan kebutuhan mereka, serta menjaga jarak dari figur *attachment* yang cenderung tidak empatik. yang dimaksud sebagai figur *attachment* bisa sajadari ibu, ayah, maupun teman sebaya mereka.

2.2.2. Figure Attachment

2.2.2.1. Attachment Orangtua

A. Attachment Ibu

Figur lekat utama bagi anak biasanya adalah ibu, ibu merawat dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang. Anak dan ibu sudah melakat sejak dalam kandungan (Papalia, 2009) naluri seorang ibu adalah memberikan perhatian, responsivitas dan kasih sayang terhadap anak sehingga anak menjadi dekat dan nyaman bila bersama ibu.

B. Attachment Ayah

Penelitian-penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa saat bayi merasa sedih atau tidak nyaman mereka akan mencari sumber aman dan kenyamanan, dan pada umumnya mereka lebih memilih untuk menghampiri ibu daripada ayah. Namun, preferensi seperti ini lambat laun menjadi tidak pasti setelah bayi berumur sekitar 18 bulan (Berk, 1991). Terlebih lagi saat bayi merasa senang, respon yang diberikan dapat dibilang sama besar antara ibu dan ayah. Bahkan kadang-kadang mereka lebih memilih ayah (Berk, 1991). Bukti-bukti menunjukkan bahwa anak memiliki kemungkinan yang sama untuk membentuk kelekatan terhadap ayah dan ibu (Cummings & Cummings, dalam Rinaldi & Siswati, 2013), sehingga dapat disimpulkan bahwa ayah juga memberikan kelekatan yang sama penting dengan ibu. Dalam penelitiannya, Greenberg dan Morris (dalam Berk, 1991) mengungkapkan para ayah yang mengikuti kelas proses kelahiran bayi menunjukkan afeksi dan ketertarikan yang kuat terhadap kelahiran bayi mereka. Ayah

menyentuh, memperhatikan, mengajak bicara, dan mencium bayinya yang baru lahir sesering ibu. Ketika mereka merangkul bayi, terkadang mereka memberikan stimulus dan afeksi yang lebih besar dari yang diberikan ibu (Parke & Tinsley, dalam Berk 1991).

Laumi dan Adiyanti (2012) menemukan bahwa ibu dan ayah menunjukkan aspek *attachment* yang berbeda. Rasa aman, hubungan yang berkualitas dan dorongan yang diberikan ibu berdampak pada kondisi-kondisi psikologis anak. Sedangkan ayah cenderung mendorong kemandirian dan otonomi anak yang berpengaruh pada *self-competence* (kompetensi diri) dan juga kompetensi sosial

2.2.2.2. Attachment Teman Sebaya

Teman sebaya (peer) adalah individu yang memiliki tingkat kematangan yang sama, peer memiliki peranan penting dalam kehidupan remaja. Kedekatan dengan teman sebaya akan memiliki hubungan yang memberikan kenyamanan dan perlindungan, sehingga peer bisa dijadikan figure attachment pada masa remaja. Meskipun teman di jadikan figure attachment tetap saja remaja menganggap orangtua sebagai basis keamanan utama (papalia, 2007). Attachment pada masa remaja dapat membantu kompetensi social dan kesejahteraan social remaja seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik. (Santrok,2002).

2.2.3. Aspek-Aspek Kelekatan (*Attachment*)

Menurut Armsden dan Greenberg ada tiga aspek dari kualitas *attachment* yaitu :

a. Komunikasi (*communication*)

Adanya komunikasi yang baik maka akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak. Pada remaja, aspek komunikasi ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, teman sebaya menanyakan permasalahan yang dihadapi individu, meminta

pendapat teman sebaya dan teman sebaya membantu individu untuk memahami dirinya sendiri.

b. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu. Kepercayaan dapat muncul saat hubungan terjalin dengan kuat. Kepercayaan pada figur *attachment* merupakan proses pembelajaran dimana ini akan muncul setelah adanya pembentukan rasa aman melalui pengalaman-pengalaman secara konsisten kepada individu. Kepercayaan juga merupakan kualitas penting dalam suatu hubungan kelekatan dengan teman sebaya. Kepercayaan adalah kekuatan hubungan dengan figur attachment, terutama ketika orangtua merasa mereka bisa membangun kepercayaan satu dengan yang lainnya. Kepercayaan akan tumbuh dengan ketersediaan orangtua di sisi anak (Laumi, 2012)

c. Keterasingan (*alienation*)

Keterasingan erat kaitannya dengan penghindaran dan penolakan. Ketika seseorang merasa atau menyadari bahwa figur tidak hadir, maka akan berakibat pada buruknya *attachment* yang dimiliki oleh individu. (Armsden & Greenberg, 1987)

2.2.4 Proses terbentuknya *Attachment* (Kelekatan)

Menurut Bowlby dan Ainsworth, *attachment* terbentuk berdasarkan interaksi bayi dengan ibu yang dikenal sebagai *internal working model* atau model kerja. Bayi membangun *working model* mengenai apa yang ia harapkan dari sang ibu atau *caregiver*-nya. Selama ibu memberikan respons yang sama, model tersebut bertahan. Di sisi lain, bayi akan merevisi *working model* jika ibunya atau *caregiver* mereka secara konsisten merubah tingkah lakunya.

Working model ini berhubungan dengan konsep *basic trust* yang dikemukakan oleh Erikson dan dilihat sebagai sumber utama dari kesinambungan antara *attachment* pada saat bayi dan *attachment* pada masa remaja dan dewasa (Papalia et al., 2009). Pada saat bayi, individu mulai membangun kepercayaan kepada orang lain, khususnya *caregiver*. Ketika individu beranjak remaja, individu akan memperpanjang kepercayaan kepada teman sebaya atau orang lain yang dicintai dalam rangka membangun identitas dirinya (Papalia, 2009).

2.2.5. Jenis – Jenis Kelekatan (*Attachment*)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ainsworth pada tahun 1990 yang berupa situasi asing menghasilkan bahwa terdapat tiga jenis gaya kelekatan (*attachment*) yaitu *secure attachment*, *insecure ambivalent*, *insecure avoidant*, *insecure disorganized*.

2.2.5.1. Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Anak dengan *secure attachment* yaitu anak yang dapat memanfaatkan figure lekatnya sebagai basis aman untuk mengeksplorasi lingkungannya (Santrock 2011). Ketika figure lekat ada di dekatnya maka anak akan menjelajahi ruangan dan bermain dengan mainan yang ada, namun ketika figure lekat tersebut beranjak pergi, ia akan protes bahkan menangis. Akan tetapi ketika figure lekat kembali ia akan membangun interaksi yang positif seperti mendekat dan terlihat bahagia dengan figure lekatnya (Papalia, 2009). Jika merasa tertekan maka anak akan mendekati figure lekat lalu meminta untuk di gendong dan kemudian akan segera menjadi tenang (Davies, 2004)

Seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai dasar *attachment* pada masa anak yang tentu saja nantinya akan membentuk kepribadian pada masa remaja dan dewasa. *Secure attachment* pada masa remaja memiliki konsep yang sama dengan *secure attachment*

pada masa kanak-kanak, seperti observasi yang telah dilakukan oleh fraley (dalam Baron 2001) di sebuah lapangan terbang ketika salah satu dari pasangan akan pergi sementara yang satunya lagi ditinggal, menghasilkan respon yang sama ketika bayi ditinggal oleh ibunya sehingga penelitian yang dilakukan pada masa kanak-kanak akan memiliki paralel dengan penelitian yang dilakukan pada masa remaja dan dewasa. Individu yang memiliki secure attachment pada masa kanak-kanak maka akan memberikan pengaruh pada interpersonal dalam diri remaja tersebut seperti mudah menjalin hubungan, mudah dalam berkomunikasi, tidak tergantung dengan orang lain dan memiliki kemampuan dalam memecahkan konflik.

2.2.5.2. Kelekatan Menghindar (*Insecure -Avoidant Attachment*)

Anak yang memiliki kelekatan dengan pola menghindar ketika ibu meninggalkannya jarang untuk menangis, dan memperlihatkan respon menghindar ketika ibu kembali (papalia, 2009). Pada saat situasi asing anak akan bermain secara mandiri walaupun ibu tidak berada di dekatnya. Meskipun ibu telah kembali anak tidak merespon dengan positif namun lebih memperhatikan mainannya walaupun ibu mencoba menarik perhatiannya (Davies, 2004).

Dalam studi berkelanjutan (longitudinal) anak dengan insecure avoidant akan memiliki tingkat agree dan permusuhan yang lebih tinggi dan juga memiliki interaksi yang negative dengan anak lain, mereka menyamaratakan semua hubungan dengan orang lain. Mereka tidak mengekspresikan kegagalan dengan kekecewaan melainkan mereka lebih suka untuk merajuk dan menarik diri, hal ini dikarenakan emosional yang tidak baik. (Davies, 2004)

Individu dengan insecure avoidant tidak dapat menjalin hubungan dengan baik dengan teman ataupun pasangannya,

individu ini juga menggambarkan orang tua mereka secara negative. (Baron, 2001)

2.2.5.3. Kelekatan Menolak (*Insecure – Ambivalent/ Resistant*)

Anak yang digolongkan dalam *insecure ambivalent/resistant* sering bergantung dengan figure lekatnya, sehingga anak akan cemas bahkan ketika figure lekat belum meinggalkannya , Ketika figure lekat tersebut pergi anak menangis dengan keras tetapi ketika ibu kembali anak akan menunjukkan ambivalensinya dengan mencari kontak dengan ibu tetapi juga menolak dengan cara menendang atau mendorongnya pergi (Davies2004)

Hubungan antara anak dan ibu ini mengalami ambivalensi yaitu antara keinginan untuk dekat dan rasa marah karena ibu tidak konsisten dalam memperhatikannya. Pada situasi asing anak dengan golongan ini sedikit dalam mengeksplor lingkungannya (Papalia,2009).

Studi Longitudinal menunjukkan bahwa individu yang memiliki attachment-ambivalent akan menarik diri dari lingkungan social dan berinteraksi dengan teman (Davies,2004). Selain itu menurut lopez (dalam Baron, 2001) individu dengan kelekatan ini akan menjalin hubungan dan mencari kedekatan terkadang menjalin kedekatan yang sangat berlebihan, tetapi mereka juga mengalami kecemasan dan rasa malu karena tidak pantas untuk menerima cinta orang lain.

2.2.5.4. Kelekatan tidak teratur (*Insecure – Disorganize attachment*)

Pola kelekatan ini memiliki karakteristik tidak teratur dan disorientasi, tidak merespon dengan jelas pertemuan dengan ibunya, perilakunya Nampak membingungkan, keinginan untuk mendekat tetapi disertai dengan konflik hal ini disebabkan pengalaman traumatic atau disiksa. Anak dengan kelekatan ini

memandang orang tua sebagai figure yang menakutkan dan menenangkan. Sehingga terbentuklah kelekatan tidak teratur ini (Davies,2004)

Pola kelekatan ini seringkali halus dan sulit diamati hal ini dikarenakan anak tidak memiliki strategi yang terorganisasi untuk menghadapi stress pada situasi asing. Namun sebaliknya anak akan menunjukkan tingkah laku yang tidak terarah dan berulang seperti mencari kedekatan dengan orang asing bukan dengan ibunya.(papalia,2009)

Pada situasi asing ketika ibu kembali anak akan menyambut dengan ceria tetapi memalingkan muka atau mendekat tanpa menatap mata ibu. Pola kelekatan ini mungkin merupakan pola kelekatan yang paling tidak aman karena anak dengan pola kelekatan ini memiliki ibu yang tidak sensitive, terganggu dan cenderung menyakiti. Penelitian tentang dampak dari *insecure-disorganized attachment* memprediksi tingginya tingkat pengendalian perilaku terhadap orang tua namun adanya agresi terhadap temannya, kurangnya kepercayaan diri dan kemampuan akademik yang rendah.

Berdasarkan uraian diatas tentang jenis-jenis attachment dapat disimpulkan bahwa attachment dibagi menjadi dua jenis yaitu *secure dan insecure attachment*. *Insecure attachment* dibagi menjadi 3 tipe yaitu *insecure-ambivalent, insecure-avoidant dan insecure-disorganize*. Akan tetapi pada penelitian kali ini peneliti hanya ingin melihat berdasarkan secure atau pun insecure attachment tanpa harus menjabarkan macam-macam dari *insecure attachment* yaitu *insecure-ambivalent, insecure-avoident, insecure-disorganize* karena ketiga macam insecure attachment sama-sama memiliki kecenderungan negative.

2.2.6. Karakteristik Berdasarkan Kelekatan (*Attachment*)

Attachment yang diterapkan oleh orangtua kepada anak pada masa kecil akan memiliki pengaruh pada masa dewasanya dan tentu saja akan membentuk karakteristik pada diri individu berdasarkan pola attachmentnya, yaitu sebagai berikut :

2.2.5.1. Pola kelekatan aman (*secure attachment*)

Individu dengan pola kelekatan ini akan memiliki self- esteem yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan. Dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, tidak mudah marah, lebih tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan dengan orang lain (Baron, 2001). Selain itu anak yang mendapatkan dasar aman akan merasa cukup percaya diri untuk secara aktif melibatkan diri di dunia mereka (mandiri) dan mengambil inisiatif (Papalia 2009). bahwa anak dengan secure attachment cenderung akan menjadi lebih pintar dalam menyelesaikan masalah. Anak yang secure juga menunjukkan

lebih memiliki kompetensi sosial, seperti lebih kooperatif, patuh pada orang tua dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebayanya .

2.2.5.2. Pola kelekatan tidak aman (*insecure attachment*)

Individu yang pada masa kecilnya memiliki pola kelekatan menghindar atau insecure avoidant maka akan memiliki self esteem yang rendah dan negative terhadap orang lain. Tidak menjalin kedekatan interpersonal dengan baik dan menghindar dari hubungan akrab (papalia,2009). anak insecure attachment cenderung lebih tergantung, menjadi teman yang buruk, licik dan manipulatif, serta mencari keuntungan dari kesulitan orang lain. Sedangkan anak - *insecure* lainnya ditemukan cenderung narcisistik dan secara sosial kurang kompeten

2.3. Definisi remaja

Remaja sering di definisikan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak, masa remaja berada di tengah-tengah antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa sehingga pada masa ini terjadinya fase pencarian jati diri. Istilah remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adulescentis* yang memiliki arti sebagai masa muda, dimana masa muda ini dimulai pada usia 12 sampai dengan 22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut (Fatimah 2003).

Menurut Erik Erikson remaja merupakan fase yang paling penting diantara fase perkembangan lainnya hal ini dikarenakan pada fase ini individu harus mencapai tahap pencarian identitas dan tingkatan ego yang baik, dan pada fase ini individu akan sibuk dengan dirinya sendiri, dan di latar belakang oleh adanya pubertas yang bisa menimbulkan berbagai peluang konflik yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, dan keyakinan diri, filsafat hidup (Alwisol, 2009). Pada fase ini merupakan fase adaptif dari perkembangan kepribadian atau fase coba-coba.

Menurut ahli psikologi Raymond b. Cattell menyatakan bahwa remaja merupakan periode yang menyulitkan dan menekan yang terjadi pada rentang usia 14-23 tahun dengan berbagai kejadian seperti kelainan mental, neurosis, dan delingunsi, selain itu pada fase ini remaja mengalami konflik di sekitar dorongan kemandirian, keyakinan diri, dan seks. Sedangkan menurut Hurlock masa remaja terjadi antara rentang usia 18-21 tahun, sejalan dengan hal tersebut Dra. Singgih Gunarsa menetapkan rentan usia remaja di Indonesia yaitu rentan usia 12-22 tahun (Mappiare 1982)

2.3.2. Pembagian fase

Menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2012) masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. Remaja awal : 12 – 17 tahun
2. Remaja akhir : 18 – 22 tahun

Sedangkan Konopka (dalam Yusuf, 2009) membagi masa remaja menjadi tiga fase yaitu, :

1. Remaja awal : 12 – 15 tahun
2. Remaja madya : 15 -18 tahun
3. Remaja akhir : 19 – 22 tahun

Berbeda dengan konopka yang membagi remaja kedalam 3 fase.

Monk membagi fase remaja dibagi menjadi 4 yaitu

1. Pra remaja : 10 – 12 tahun
2. Remaja awal : 12 – 15 tahun
3. Remaja tengah : 15 – 18 tahun
4. Remaja akhir : 18 – 21 tahun

2.3.3. Tugas perkembangan

Dalam perkembangannya remaja memiliki tugas-tugas yang berbeda dari tugas anak-anak yang tentu saja dengan peningkatan kearah yang lebih matang lagi.(Ali. 2012)

Tugas-tugas perkembangan pada diri remaja yaitu:

- a) Mampu menerima keadaan fisiknya
- b) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c) Mampu membina hubungan baik dengan kelompok
- d) Mampu mencapai kemandirian emosional
- e) Mencapai kemandirian ekonomi
- f) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang kuat

Secara rinci, Havighurst (Yusuf, 2009) menjelaskan tugas-tugas perkembangan pada remaja itu sebagai berikut :

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dengan hakikat tugas dapat belajar bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama dan belajar memimpin tanpa mendominasi. Sedangkan dasar biologisnya adalah telah tercapainya kematangan seksual sehingga menjadi daya tarik.
2. Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita dengan hakikat tugas dapat menerima dan belajar mengenai peran sosialnya di masyarakat

Pada masa remaja merupakan periode perkembangan ke arah otonomi atau ke arah kemandirian. Untuk mencapai aspek perkembangan ini remaja harus dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan seperti : menerima keadaan fisiknya dan memanfaatkannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mencapai jaminan kemandirian ekonomi, memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang perlu bagi kompetensi sebagai warga Negara.

2.3.4. Ciri- ciri masa remaja

Pada masa remaja ini terjadi perubahan dan perkembangan dari masa kanak-kanak. Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada remaja meliputi 3 aspek yaitu :

2.3.4.1. Perkembangan fisik

Perubahan fisik yang terjadi pada diri remaja dikarenakan terjadinya pubertas yaitu kematangan kerangka dan seksual yang terjadi secara pesat terutama pada masa awal perkembangan remaja, dan perubahan pada fisik ini sangat nampak terlihat. Perubahan fisik remaja perempuan dan laki-laki tentu saja berbeda, hal ini dipengaruhi oleh

hormon-hormon yang ada di dalam dirinya. Perubahan hormonal dan pertumbuhan tubuh ini terjadi rata-rata pada wanita lebih awal 2 tahun yaitu pada usia $10\frac{1}{2}$ tahun dan pada laki-laki terjadi pada usia $12\frac{1}{2}$ tahun .

Pertumbuhan yang paling menonjol pada perempuan adalah penambahan tinggi badan, *menarche*, tumbuhnya payudara, dan tumbuhnya rambut kemaluan. Sedangkan pada laki-laki pertumbuhan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis, dan pertumbuhan rambut kemaluan.

2.3.4.2. Perkembangan kognitif

Pada masa remaja juga di tandai dengan perubahan pemikiran yang oprasional. Piaget yakin bahwa pemikiran oprasional formal berlangsung antara usia 11 sampai dengan 15 tahun. Pada masa ini pemikiran pada remaja akan lebih abstrak dari pada pemikiran anak. Remaja tidak lagi terbatas dengan pengalaman konkret aktual sebagai dasar pemikiran. Namun sebaliknya remaja bisa membangkitkan khayalan-khayalan sebagai dasar dari pemikiran abstrak.

Remaja juga sudah mulai berfikir ilmuawan dengan menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah. Sedangkan perkembangan dalam kognisi sosial, remaja akan lebih bersifat egosentris. Remaja juga sudah bisa mengambil keputusan-keputusan untuk masa depannya, transisi dalam pengambilan keputusan ini muncul kira-kira pada usia 11- 12 tahun dan pada usia 15-16 tahun.

2.3.4.3. Perkembangan psikososial

Perubahan – perubahan yang terjadi selama masa remaja ini baik secara fisik maupun kognitif akan memiliki dampak bagi perkembangan psikososialnya. Perkembangan yang terjadi pada perkembangan psikososial remaja adalah (desmita 2009)

A. Perkembangan individuasi dan identitas

Pencarian identitas memang terjadi pada masa remaja, karena pada masa ini remaja ingin mencari siapa dirinya, dan berusaha

untuk menjadi seseorang yang berusaha untuk menjadi mandiri, unik, diterima dan diakui. Menurut Erikson identitas berasal dari dua sumber yaitu yang berasal dari penghapusan identifikasi pada masa kanak-kanak dan sejarah yang berkaitan dengan kesediaan menerima standar tertentu. Ketika telah memperoleh identitas maka remaja akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya seperti kesukaannya, ketidaksukaannya, dan tujuan kedepannya.

Namun pada masa ini juga menurut Eric Erikson remaja akan mengalami kebingungan identitas, hal ini wajar saja terjadi karena masa peralihan yang terjadi dari masa kanak-kanak ke masa remaja.

B. Perkembangan dengan orang tua

Perubahan yang telah dialami oleh remaja pada fase ini akan berdampak pada hubungan dengan orang tua. Hal yang paling terlihat adalah keinginan remaja untuk memperoleh otonomi atau kemandirian baik secara fisik maupun psikologis. Keinginan tersebut dikarenakan selama masa pertumbuhannya anak selalu bergantung dan menghabiskan waktu bersama orang tuanya sehingga semakin berkembangnya usia anak akan berubah menjadi remaja dan mulai untuk bisa berusaha sendiri dan dapat lebih berkreatifitas dengan ide-idenya tanpa harus bergantung dengan orang tua. (desmita 2009)

Semakin bertumbuhnya seorang anak apalagi telah memasuki periode sekolah pasti akan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah yang tentu saja akan mengurangi intensitas kedekatan dengan orang tuanya.

C. Perkembangan dengan hubungan dengan teman sebaya

Remaja identik dengan peer group atau teman sepermainan. Banyak menghabiskan waktu di sekolah dan di luar rumah bersama teman-temannya membuat hubungan menjadi dekat

dengan teman-temannya. Hubungan dengan teman sebaya memiliki arti yang penting bagi remaja, menurut Piaget dan Sullivan hubungan teman sebaya mengajarkan tentang hubungan timbal balik yang simetris yaitu dari pertemanan dapat dipelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui pertetangan teman sebaya. Meskipun teman sebaya memberikan pengaruh yang besar namun orang tua tetap memainkan peran yang penting dalam kehidupan remaja.

D. Perkembangan resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan dalam penyesuaian diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, kompetensi vokasional, dan bahkan tekanan hebat. Pada masa ini perkembangan resiliensi yang terjadi pada diri remaja dapat dicirikan sebagai individu yang memiliki kompetensi secara sosial seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kemampuan mengambil inisiatif, kesadaran akan tujuan untuk masa depan yang positif bagi dirinya

2.4. Hubungan Antar *figure attachment* (ibu, ayah, teman sebaya) terhadap kemandirian

Pentingnya kemandirian bagi seorang remaja dapat dilihat dari tugas-tugas perkembangannya yaitu sudah ingin hidup secara mandiri. Kemandirian yang dimiliki oleh seorang remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri dan juga faktor yang berasal dari luar diri seperti lingkungan sekitar, hubungan dengan orang tua, lingkungan sekolah dan rumah.

Dari berbagai faktor tersebut faktor orang tua dan teman sebaya sangat penting berpengaruh terhadap kemandirian remaja Hal ini di karenakan orang tua memiliki peran untuk mengasuh, mendidik, membimbing dan membantu anak untuk mencapai kemandirian.

Remaja banyak menghabiskan waktunya di luar rumah bersama dengan teman sebayanya, sehingga interaksi antara remaja dengan teman sebayanya juga merupakan hal yang penting dalam perkembangan kemandirian. Keluarga juga menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter bagi anak. Kasih sayang serta perhatian dan pengasuhan yang diberikan seorang ibu kepada anak tentu akan berdampak pada sikap dan sifat anak tersebut. Bentuk dari kasih sayang seorang ibu adalah adanya perhatian dan kelekatan ibu dengan anaknya, kelekatan ini memiliki pengaruh bagi kehidupan anak (Musen, 1989)

Seorang ibu yang lekat dengan anaknya akan membangun sikap yang positif pula pada perkembangan selanjutnya, akan tetapi jika seorang ibu tidak memiliki kelekatan dengan anaknya maka akan timbul sikap negatif pada diri anak tersebut (Papalia,2009). Sehingga dalam proses perkembangan individu yang memiliki kelekatan aman akan memiliki kemandirian yang tinggi di berbagai hal. Akan tetapi ada juga anak yang menjalin kelekatan dengan ayah, sikap dan sifat yang di berikan seorang ayah kepada anaknya tentu berbeda dengan apa yang diberikan ibu, sehingga memiliki perbedaan pada perilaku anak tersebut, seperti anak yang dekat dengan ayah akan memiliki kreatifitas, otonomi(kemandirian), dan keterampilan sosial. Kelekatan yang terjadi pada masa remaja tidak hanya terjalin dengan orangtua, melainkan juga dengan teman sebaya dan kekasih.

2.5. Kerangka berpikir

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri dimana pada masa ini individu sudah bisa menentukan keinginannya sendiri. Masa remaja ditandai dengan dua hal perkembangan sosial yaitu keinginan untuk memisahkan diri dari orangtua dan mulai dekat dengan teman-teman. Kemandirian merupakan tugas yang utama bagi pertumbuhan

remaja, kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian emosional, perilaku dan nilai, akan tetapi kemandirian nilai baru akan dicapai pada masa remaja akhir (Steinberg 1996).

Kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menentukan arahnya sendiri, mampu mengambil keputusan dan berinisiatif dalam pemecahan masalah, memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dan mampu bertanggung jawab dengan apa yang di lakukannya.

Kemandirian tidak tercapai begitu saja melainkan dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya lingkungan social dan lingkungan keluarga. Mussen (1988) berpendapat bahwa menegakkan kemandirian sangat bergantung pada tiga hal: (a) sikap sosial pada umumnya terhadap kemandirian dalam kultur, (b) sikap orangtua dan kelekatan orangtua-anak, dan (c) interaksi teman sebaya dan dukungan mereka terhadap perilaku mandiri. Kelekatan yang terjalin antara anak dengan orang tua akan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya.

Kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional yang kuat antara orang tua terutama ibu terhadap anak yang terbentuk pada awal perkembangan hingga perkembangan masa selanjutnya (masa remaja-dewasa). Ikatan yang terjalin ini akan mempengaruhi pribadi dan perilaku di masa yang akan datang. Kelekatan aman yang terjalin antara ibu dengan anak akan mempengaruhi emosional, sosial, dan kognitif. Kelekatan ini akan menimbulkan hubungan yang baik antara ibu dan anak, kebutuhan akan kasih sayang antara anak dan ibu terpenuhi dan memiliki percayaan diri dalam berbagai aktifitas sehingga individu dengan pola ini memiliki kemandirian atau tidak bergantung pada orang lain, memiliki kepercayaan diri dan juga baik dalam membangun relasi dengan orang tua dan teman sebaya. Sebaliknya Sedang dengan pola kelekatan menolak terjadi hubungan

yang tidak konsisten antara anak dengan ibu, anak akan menghindar dari ibu sehingga individu dengan pola kelekatan ini bisa memiliki kepercayaan diri yang rendah, tergantung pada orang lain dan juga tidak baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Lalu individu dengan kelekatan menghindar menunjukkan sikap tidak peduli dengan kehadiran ibu anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ibu sehingga kurang memiliki kemandirian

Kelekatan yang terjalin pada masa awal kehidupan bersifat kontinuitas hingga masa remaja dan dewasa, akan tetapi dalam proses perkembangannya bisa saja berubah dikarenakan berbagai hal seperti perceraian, kematian, dan penganiayaan yang menimbulkan traumatik. Figure kelekatan akan mengalami penambahan pada masa remaja dan deawasa, pada masa remaja dan dewasa bisa saja teman ataupun kekasih akan menjadi figure lekat tambahan baginya.

2.6. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada empat. Terdapat satu **hipotesis mayor, yaitu:**

Ha1: Terdapat pengaruh yang signifikan *figur attachment (ibu, ayah, teman sebaya)* terhadap kemandirian pada remaja.

Terdapat tiga hipotesis minor, yaitu:

Ha1: Terdapat pengaruh yang signifikan *attachment ibu* terhadap kemandirian pada remaja.

Ha2: Terdapat pengaruh yang signifikan *attachment ayah* terhadap kemandirian pada remaja.

Ha3: Terdapat pengaruh yang signifikan *attachment teman sebaya* terhadap kemandirian pada remaja.

2.7. Hasil Penelitian yang Relevan

- a) Penelitian dari Imul Puryanti yang berjudul hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah (Studi pada TK Hj. Isriati Baiturrahman I Kota Semarang). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan anak pada ibu dan kemandirian anak di sekolah pada siswa-siswi TK Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang. Tanda positif berarti semakin positif kelekatan anak pada ibu maka semakin tinggi kemandirian, dan sebaliknya semakin negatif kelekatan anak pada ibu maka kemandirian semakin rendah.
- b) Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Binarti dengan judul “Hubungan Antara Parental Attachment, Peer Attachment, dan psychological well-being pada mahasiswa tahun pertama di universitas Indonesia”. Dengan hasil penelitian adanya hubungan positif antara parental attachment dan peer attachment dengan PWB. Akan tetapi parental attachment merupakan predictor yang lebih kuat dibandingkan dengan peer attachment.
- c) Penelitian audy ayu arisha dewi yang berjudul “hubungan kelekatan terhadap kemandirian pada remaja di smkn 1 denpasar” dengan Hasil analisa data yang memperlihatkan kemandirian yang dimiliki oleh remaja di SMKN 1 Denpasar sebanyak 97,3% tergolong dalam kategori kemandirian yang tinggi dan hanya 2,7% tergolong ke dalam kategori sedang. Hasil temuan ini mencerminkan bahwa remaja di SMKN 1 Denpasar sudah mulai mampu melepaskan ketergantungan dari orangtua dan berusaha untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, tanpa bantuan dari orangtua. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian remaja